



Analisis Deiksis Pada Humor *Balada Wanyad* dan *Darkonah* (Kajian Pragmatik)

Didi Hermawan¹

¹Politeknik Stibisnis Tegal

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024

Revised Juni 25, 2024

Accepted Juni 30, 2024

Available online 16 July, 2024

Keywords:

Pragmatik, Deiksis, Humor

Keywords:

Pragmatic, Deixis, Humor



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

There are two languages in Brebes; Javanese and sundanese Brebes. The study focuses on Humor in Javanese language Brebes dialect. People living in Brebes has a particular humor, such as *Balada Wanyad* dan *Darkonah* which is well-known in the regency. There were several investigations regarding the language and the use of pragmatic in it. The aim of this paper is to figure out how the description and analysis of Deixis on humor *Balada Wanyad* dan *Darkonah*. The result of the research indicates that the most deixis and deictic appearing is personal deixis, showed as follows; 47 person deixis (31,33 %), 38 Temporal deixis (25, 33 %), 46 social deixis (30, 66 %), 8 spatial deixis (5, 33 %), 11 discourse deixis (7, 33 %).

ABSTRACT

Ada dua bahasa di Brebes; bahasa Jawa Brebes dan sunda Brebes. Kajian ini terfokus pada humor dalam bahasa Jawa dialek Brebes. Orang yang tinggal di Brebes memiliki humor yang khas, seperti *Balada Wanyad* dan *Darkonah* yang cukup dikenal di kabupaten tersebut. Ada beberapa investigasi mengenai bahasa dan pragmatik didalamnya. Tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis deiksis pada humor *Balada Wanyad* dan *Darkonah* hasil

penelitian menunjukkan bahwa deiksis dan deiktik yang paling banyak muncul adalah deiksis persona, ditunjukkan sebagai berikut; 47 deiksis persona (31,33 %), 38 deiksis Temporal (25, 33 %), 46 deiksis sosial (30, 66 %), 8 deiksis spasial (5, 33 %), 11 deiksis wacana (7, 33 %).

PENDAHULUAN

Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Dalam sebuah tindak tutur humor seringkali dijumpai kata-kata yang memiliki penafsiran luas yang mana kita perlu penafsiran lebih agar bisa memahami siapa tokoh yang sedang di bicarakan, latar belakang, waktunya, dimana latar kejadian yang sedang dibahas serta kapan sebenarnya kejadian tersebut berlangsung. Untuk memahami penafsiran tersebut diperlukanlah suatu ilmu, yaitu deiksis.

Deiksis merupakan kata-kata yang bersifat menunjuk pada hal tertentu, baik orang atau benda, tempat maupun waktu. Deiksis digunakan untuk mengetahui siapa penuturnya, siapa atau apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut, dan kapan waktu dalam tuturan itu terjadi. Hal ini disebut juga dengan konteks kalimat. Dengan kata lain, deiksis juga terikat dengan konteksnya untuk menentukan mengacu ke manakah rujukannya tersebut. Sifat rujukan digunakan untuk mengetahui arah rujukan yang dituturkan oleh penutur.

Di dalam humor yang beredar di masyarakat Brebes memiliki beragam bentuk dan fungsi. Dari bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulis, bahkan gambar yang biasa disebut karikatur. Masyarakat Brebes memiliki cerita humor atau semacam guyonan dalam bentuk dialog yang telah dikenal luas oleh masyarakatnya, yaitu *Balada Wanyad* dan *Darkonah* yang merupakan kumpulan humor yang di kumpulkan oleh Husni Iskandar. Bahasa yang digunakan dalam humor tersebut adalah bahasa Jawa dialek brebes, atau yang lebih dikenal dengan bahasa ngapak brebes. Namun, dalam kumpulan humor lucu itu, terdapat kata-kata yang kasar dan mengarah ke perbincangan yang sedikit vulgar. Pada isi humor itu ada banyak kata penunjuk (deiksis) yang di gunakan. Karena banyaknya deiksis yang digunakan dalam humor *Balada Wanyad* dan *Darkonah*, menjadikan humor tersebut bisa dianalisis dengan pendekatan bahasa, yaitu pembahasan deiksis.

Dalam bukunya, Yule (1996:9) mengatakan bahwa deiksis adalah "pointing' via language". Levinson (1983:9) menerangkan lebih lanjut bahwa: "Deixis is a word which its reference always moves or changes depending on the context. It is also stated that deixis is a part of pragmatics that has

*Corresponding author

Email: dipintersung@gmail.com

connection with certain word or sentence that changes because of the context. The change of context in sentence is often caused by the change of situation including personal, time and place." Deiksis adalah kata yang acuannya selalu berubah-ubah tergantung pada konteksnya. Perubahan konteks tersebut sering dikarenakan perubahan dari situasi seperti penutur dan petutur.

Menurut Kushartanti (2005: 111-112) menyatakan bahwa ada tiga macam deiksis: deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat atau ruang. Deiksis persona yang bisa nampak pada bentuk – bentuk pronominalnya. Pronominal kemudian di bagi menjadi tiga: pronominal orang pertama, pronominal orang kedua, dan pronominal orang ketiga. Deiksis waktu adalah deiksis yang mana bertalian dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur atau pembaca, misalnya dalam bahasa Indonesia, lusa, kapan-kapan. Deiksis ruang, yang intinya berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam sebuah interaksi. Di dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita mengenal di sini, di situ, dan di sana. Titik tolak penutur diungkapkan dengan dengan ini dan itu.

Kemudian deiksis Wacana, ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987: 42). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah dsb. Yang terakhir, deiksis sosial, ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata.

Berdasarkan uraian di atas, sangat menarik untuk menganalisis humor-humor *Balada Wanyad dan Darkonah* secara deiksis. Karena banyaknya deiksis yang ada pada humor itu, sehingga memungkinkan untuk diteliti seperti apakah deiksis pada humor tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk membahas bagaimanakah deskripsi dan analisa deiksis yang ada pada humor *Balada Wanyad dan Darkonah* dan jenis-jenis deiksis apa saja yang ada pada cerpen tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini memberikan gambaran data secara akurat serta hubungannya dengan fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan melalui data sekunder bahasa Jawa dialek Brebes atau yang dikenal dengan ngapak Brebes. Tulisan ini mengkaji tentang analisis deiksis yang terdapat dalam humor *Balada Wanyad dan Darkonah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Deiksis dalam Humor *Balada Wanyad dan Darkonah*.

Ada banyak ujaran yang bisa dikaji dalam Humor ini. Setelah mengumpulkan data dari humor *Balada Wanyad dan Darkonah*, deiksis pada humor tersebut diklasifikasikan menjadi deiksis persona, deiksis temporal, deiksis spasial, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Berikut beberapa contoh deiksis yang ada di dalamnya.

a. Deiksis persona

(1) Dalban : "Nyong tah ndeyan neng islamic center Nyad, ente sih neng endi ?"

"Aku mungkin di islamic center Nyad, kamu diamana ?" (dalam bahasa Indonesia)

Wanyad : "Dih Nyong angger khotbahe kesuwen boyoke mrengkel ka Ban... " "Saya kalau khotbahnya kelamaan pinggang saya sakit Ban..." (dalam bahasa Indonesia).

Kata "*Nyong*" seperti di contoh (1) sebagai kata ganti dari dua orang. Kata pertama adalah kata ganti dari Dalban. Sedangkan kedua adalah kata ganti Wanyad. Dari contoh di atas, tampak kata "*Nyong*" memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

Demikian pula terjadi pada contoh (2) berikut:

(2) Darkonah : "Dih daning rika bisa pelit temen kaya kuwe sih kang ngko diwales uwong lah puas dong dewek degawe..."

"loh kok kamu pelit banget gitu mas nanti dibalas sama orang baru tahu rasa kamu mas (dalam bahasa Indonesia)

Wanyad : "rika nang paham oh, Dar!"

"Kamu kan tahu, Dar!" (dalam bahasa Indonesia)

Dari contoh ini bisa dilihat bahwa kata "*rika*" memiliki referen yang berpindah-pindah sesuai dengan konteks pembicaraan serta situasi berbahasa.

b. Deiksis temporal.

(3) Wanyad : "Dih dih dih iya Mad padahal raimu sekolahane gemiyen goblog ka yah.." "Wah wah wah Mad padahal dulu kamu sekolahnya bodoh..." (dalam bahasa Indonesia)

Kata “*gemiyen*” pada contoh (3) yang dalam bahasa Indonesia diartikan “*dulu*” merupakan deiksis waktu atau temporal. Kata tersebut juga bisa dikategorikan deiktik, karena dari definisi deiktik sendiri adalah kata-kata yang acuannya tidak menetap, masih samar kemana rujukannya, atau masih multi tafsir. Dari contoh itu kita tidak mengetahui yang pasti kapan “*dulu*”nya, saat sekolah dasar atau saat sekolah menengah pertama.

Berikut contoh yang lain yang mengandung deiksis dan bisa pula dikategorikan sebagai deiktik:

- (4) Wanyad: “Sih pan pimen maning Dar, sing kurang ajar ya sing pada degawe genah ngerti kiye tanggal tuwa, undangan ora kira-kira seminggu ana ping sepuluh”
“terus bagaimana Dar, yang kurang ajar itu yang hajatan kan tahu sekarang tanggal tua, undangan kok banyaknya engga kira-kira seminggu ada sepuluh. (dalam bahasa Indonesia)”

Pada contoh (4) kata “*seminggu*” termasuk deiksis dan memungkinkan menjadi deiktik karena belum jelas kapan undangannya, apakah hari senin, selasa, atukah hari rabu.

c. Deiksis sosial

- (5) “Kang gye pan nyumbang nggo kawinane anake Kang Karso kiye pira?”
(Dalam bahasa Indonesia), “Mas ini mau ngasih sumbangan buat nikahan anaknya Mas karso berapa?”

Seperti pada (5) kata deiksis sosialnya adalah “*kang*” karena panggilan seorang istri kepada suaminya atau kepada kakaknya, atau orang yang sedikit agak tua. Ujaran “*kang*” bisa bermakna deiktik. Sama halnya dengan contoh (4) maknanya bisa memanggil untuk kakak atau suami, tergantung konteksnya. Adanya deiksis ini menyebabkan kesopanan atau etiket berbahasa. Dalam suatu peristiwa berbahasa, pemakai bahasa dituntut dapat menggunakan semua deiksis sesuai dengan kadar sosial dan santun berbahasa dengan tepat.

d. Deiksis spasial

- (6) “*adoh* – *adoh* temen rika jumatane. Kayong kesel owh”
“Jauh- jauh amat kamu sholat jumatnya, kamu bakalan cape “ (dalam bahasa Indonesia)”

Contoh (6) dikategorikan sebagai deiksis spasial atau tempat. Kata “*adoh-adoh*” mereferensikan tempat sholat jumat. Kata itu menjadi deiktik ketika referennya belum jelas, yaitu belum diketahui dimana tepatnya sholat jumat tersebut, atau masih banyak penafsiran masjid manakah si Wanyad sholat jumat.

Deiksis spasial juga bisa disebut deiksis tempat. Dimungkinkan bahwa dasar deiksis tempat yang benar sesungguhnya adalah jarak psikologis. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung dipergunakan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis (contoh: orang yang di sana itu). Akan tetapi penutur mungkin juga bermaksud untuk menandai sesuatu yang jauh secara psikologis ‘saya tidak menyukai itu’. Dalam analisis ini, sepele kata seperti “*iringane*” tidak memiliki arti yang pasti, tetapi kata “*iringane*” ditanamkan dengan memiliki makna dalam konteks oleh seorang penutur. Lihat contoh (7) di bawah ini.

- (7) “Lah iya sembayang jamaah ning iringane nyong si Karmin budeg.. “
“Nah itu sholat jamaah di pinggir si Karmin yang tuli” (dalam bahasa Indonesia)

e. Deiksis wacana

Berdasarkan posisi antensendennya, deiksis wacana dibagi dua, yaitu anafora dan katafora. Deiksis katafora merupakan deiksis yang mengacu apa yang telah disebut contohnya:

- (7) “Wanyad jamane ngapeli darkonah, critane lagi dandan.. rambute dijungkti kangelan..”

Kata “*rambute*” itu mengacu pada Wanyad. Sedangkan deiksis anafora adalah deiksis yang mengacu yang akan disebut. Seperti pada ujaran humor berikutnya:

- (8) “karna kepinterane, si Tarwadi dipilih gadi calon Rt..”

Kata “*kepinterane*” mengacu pada Tarwadi.

Setelah menganalisa dan mengukur deiksis yang ada pada humor *Balada Wanyad dan Darkonah*, Diperoleh hasil seperti tabel berikut:

No.	Jenis Deiksis	Frekuensi	Persentase
1.	Deiksis Persona	47	31,33 %
2.	Deiksis Temporal	38	25,33 %
3.	Deiksis Sosial	46	30,66 %
4.	Deiksis Spasial	8	5,33 %
5.	Deiksis Wacana	11	7,33 %

Total	150	100 %
-------	-----	-------

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah deiksis yang di ambil dari Humor *Balada Wanyad dan DarkonahTable* adalah 47 deiksis persona (31,33 %), 38 deiksis Temporal (25, 33 %), 46 deiksis sosial (30, 66 %), 8 deiksis spasial (5, 33 %), 11 deiksis wacana (7, 33 %). Dilihat dari tabel, deiksis yang paling sering digunakan adalah deiksis persona. Kemudian deiktik yang sering muncul pada humor tersebut adalah kata kata “enyong”. Kata ganti deiksis “enyong” adalah kata ganti persona tunggal

SIMPULAN

Bedasarkan pembahasan di atas, terdapat 5 jenis deiksis yang muncul pada humor Balada Wanyad dan Dalban. Deiksis tersebut adalah deiksis persona, temporal atau waktu, spasial atau tempat, sosial, dan deiksis wacana. Dari analisis di atas, deiksis yang paling sering nampak adalah deiksis persona. Dan dapat disimpulkan pula bahwa deiksis adalah bentuk bahasa yang referennya berubah-ubah. Dalam suatu peristiwa berbahasa pemakai bahasa dituntut dapat menggunakan semua deiksis sesuai dengan kadar sosial dan santun berbahasa dengan tepat.

REFERENSI

- Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kushartanti, dkk. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexsi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Jaya.
- Mulyana, 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rustono, 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.